

---

**ANALISIS IMPLEMENTASI PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) PADA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK OTOMOTIF SMK NEGERI 1 BONTANG DI KOTA BONTANG**

Oleh  
Muhammad Nur  
Guru SMK Negeri 1 Bontang  
E-mail: [muhammadnur@gmail.com](mailto:muhammadnur@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 04-02-2022

Revised: 26-02-2022

Accepted: 15-03-2022

**Keywords:**

Analisis Implementasi,  
Praktek Kerja Industri,  
Teknik Otomotif.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan mengetahui relevansi kompetensi kognitif, kesiapan psikomotor dan kendala siswa dalam pelaksanaan praktek kerja industri di SMK Negeri 1 Kota Bontang. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bontang. Strategi penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menemukan kasus-kasus faktual secara detail dan sampel penelitian ini berdasarkan informasi dari subjek, informan, dokumentasi dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Temuan penelitian meliputi: Implementasi menunjukkan kesediaan industri untuk menjadi mitra pasangan pelaksanaan praktek kerja industri Program pendidikan pelatihan disusun bersama-sama oleh sekolah dan industri. Industri menunjukkan kerja sama pembuatan kurikulum kesepakatan tersebut. Nilai tambah yang diperoleh siswa SMK Negeri 1 Bontang cukup besar, terutama Kompetensi produktif dan pengenalan situasi bekerja di industri. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (a) SMK harus memperbanyak praktek di sekolah sebelum melaksanakan praktek kerja industri dan mempertimbangkan kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki siswa dengan jenis pekerjaan di industri agar penempatan siswa dalam pelaksanaan praktek kerja industri tidak keliru agar lebih mudah dipekerjakan di unit produksi. (b) Fasilitas tempat praktek di sekolah harus dilengkapi agar dapat menunjang siswa lebih terampil nantinya sehingga siswa pada saat melaksanakan praktek kerja industri dapat lebih mudah ditempatkan di unit produksi nantinya. (c) Penerapan Peraturan daerah sebagai produk hukum yang mengatur pelaksanaan dan

*penyelenggaraan praktek kerja industri di SMK Negeri 1 Bontang menjadi prioritas, untuk memperjelas tanggung jawab, hak dan kewajiban pihak yang terkait dalam pelaksanaan praktek kerja industri di kota Bontang. (d) Pelaksanaan praktek kerja industri diharapkan adanya persamaan persepsi dan peran serta semua pihak dalam mengelola pelaksanaan praktek kerja industri di SMK Negeri 1 Bontang.*

---

## **PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia profesional yang memiliki kompetensi dan daya saing di era globalisasi. Sebagai salah satu lembaga pendidikan jenjang menengah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga memiliki tugas dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dengan menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidangnya dan diharapkan mampu bersaing di era globalisasi. SMK bertujuan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan akhlak mulia serta memiliki kompetensi yang berstandar nasional sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya melalui implementasi berbagai program yang relevan dengan kebutuhan nyata pada masyarakat. Pengembangan SMK menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, masyarakat sebagai sasaran pendidikan, dan industri sebagai pemakai lulusan, sedangkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pemerintah berfungsi sebagai pembina dan penentu kebijakan, (BNSP, 2006).

pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang, UU No. 20 Tahun 2003 (UU 20/2003), Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 (PP 19/2005), tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rokhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakat dan berkebangsaan.

Salah satu program keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan yang lebih menekankan kebutuhan pasar adalah Prodi Keahlian Teknik Otomotif. Secara umum mengacu pada isi Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan Pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan Prodi Keahlian Teknik Otomotif adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam bekerja baik secara mandiri atau bekerja di dunia industri sebagai tenaga

kerja tingkat menengah dalam mengembangkan sikap profesional dalam bidang teknik otomotif.

Untuk mencapai tujuan secara berjenjang dan berkelanjutan diperlukan perangkat yang dinamakan kurikulum. Kurikulum hendaknya disusun secara berkesesuaian dengan tujuan, jenis, dan jenjang persekolahan yang ada. Kurikulum yang efektif yaitu kurikulum yang selalu adaptif dengan tuntutan perubahan dan kebutuhan masyarakat dan bangsa. Dengan demikian kurikulum harus fleksibel dan selalu disempurnakan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan baik lokal maupun nasional. Pengembangan Kurikulum Spektrum yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara. Hamka (2001), kesejahteraan bangsa tidak lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, modal sosial, dan kredibilitas, sehingga tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Mutu lulusan tidak cukup diukur dengan standar lokal saja sebab perubahan global telah sangat besar mempengaruhi ekonomi suatu bangsa. Terlebih lagi industri baru, dikembangkan dengan berbasis pengetahuan kompetensi tingkat tinggi, maka bangsa yang berhasil ialah bangsa yang berpendidikan dengan standar mutu yang tinggi.

Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, maka kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi dan mengacu pada keterampilan hidup. Hal ini harus dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan dan perubahan arus informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan tuntutan desentralisasi. Dengan cara ini lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya dengan kepentingan daerah, karakteristik siswa, dan tetap memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaan atau disebut kurikulum berdiversifikasi. Basis kompetensi harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan akademik, budaya, dan pengembangan kepribadian bangsa yang kuat dan berakhlak mulia. Upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan hidup seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara integral merupakan wujud keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggungjawab pemerintah, masyarakat, orang tua siswa, termasuk dunia industri. Oleh karena itu pemerintah, masyarakat, orang tua siswa dan dunia industri (Stake Holders) secara bersama harus terlibat dalam proses pendidikan yang menekankan pembekalan keterampilan hidup dan kompetensi sebagai hasil pendidikan yang berorientasi pada potensi daerah yang bermuatan lokal, berwawasan nasional, dan memnuhi tuntutan global yang direncanakan secara terarah dan terpadu sebagai upaya peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) melalui pengembangan swadaya, swakarsa, dan swakarya yang mencerminkan sifat-sifat kewirausahaan masyarakat yang berdaya saing. Dengan pola berfikir yang demikian bangsa Indonesia akan mandiri, berkepribadian, memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, berdaya saing tinggi, mempunyai

teknikal kerja yang profesional, dan berpengetahuan yang luas, sehingga dapat mengatasi segala permasalahan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keterpaduan penyelenggaraan program pendidikan formal dengan pendidikan non formal yang berupa; kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, dan praktek industri pada dunia industri akan menghasilkan pendidikan yang efisien dan efektif secara kuantitas dan kualitas yang diharapkan. Program kurikulum ini telah dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam bentuk Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) yang dulu bernama PSG atau Dual System yaitu konsep pendidikan yang penyelenggaraan pembelajarannya mengutamakan kesesuaian dan kesepadanan antara program kurikulum di SMK dengan kebutuhan SDM di bursa kerja (Link and Match). Program ini telah dilaksanakan oleh seluruh SMK di Indonesia. Program Praktek kerja Industri (PRAKERIN) yang diupayakan secara optimal melibatkan Dunia Industri agar diperoleh lulusan yang terampil, profesional dan masih banyak mengalami hambatan dalam realitas pelaksanaannya, misalnya; tidak semua industri mau menerima praktek kerja industri, lemahnya koordinasi antara SMK dengan industri, dan lain sebagainya.

Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) adalah merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilakukan diluar Proses Belajar Mengajar (PBM) dan dilaksanakan pada perusahaan/industri atau instansi yang relevan. Secara umum pelaksanaan program Praktek Kerja Industri ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dibidang teknologi, penyesuaian diri dengan situasi yang sebenarnya, khususnya program keahlian teknik otomotif, mengumpulkan informasi dan menulis laporan yang berkaitan langsung dengan tujuan khusus. Setelah siswa melaksanakan program Praktek Kerja Industri secara khusus siswa diharapkan memperoleh pengalaman yang mencakup tinjauan tentang perusahaan, dan kegiatan-kegiatan praktek yang berhubungan langsung dengan teknologi. Dan mempersiapkan para siswa/siswi untuk belajar bekerja secara mandiri, bekerja dalam suatu tim dan mengembangkan potensi dan keahlian sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Serta menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam kerja sehingga hal ini siswa dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya memahami sebuah teori saja, namun dapat mengetahui dan memahami seluk beluk dalam kerja di sebuah perusahaan, sehingga dalam masa yang akan datang di saat siswa sudah memasuki dunia kerja tidak mengalami keraguan maupun merasa tidak percaya diri. Praktek Kerja Industri merupakan suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studi secara formal bekerja dilapangan dengan supervisi seorang administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam bidangnya (Oemar Hamalik, 2001:91).

Dikmenjur (2008:1) menyebutkan praktek kerja industri merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja. Pelaksanaan praktek kerja industri selain untuk membentuk keahlian di bidangnya masing-masing juga diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi siswa terhadap dunia industri setelah prakerin, sehingga setelah bekerja nanti tidak canggung terhadap lingkungan kerja yang baru. Tujuan prakerin pada dasarnya merupakan pemberian kesempatan pada siswa SMK untuk menghayati situasi sebenarnya supaya dapat meningkatkan, memperluas, dan memantapkan ketrampilan kejuruan sebagai bekal

memasuki lapangan kerja.

Penguasaan kompetensi dengan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jika ketersediaan fasilitas terbatas, sekolah perlu merancang pembelajaran kompetensi di luar sekolah (dunia kerja). Mitra keterlaksanaan pembelajaran kompetensi tersebut bukan diserahkan sepenuhnya ke dunia kerja, tetapi sekolah perlu memberi arahan tentang apa yang seharusnya dibelajarkan. Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang sudah dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan lebih percaya diri karena orang lain dapat memahami apa yang dipahaminya dan pengetahuannya diterima oleh masyarakat.

Di industri fasilitas yang disediakan selalu mengikuti perkembangan teknologi secara cepat, karena di industri pekerjaan yang dilaksanakan berkaitan langsung dengan proses produksi barang maupun jasa. Implementasi kemampuan siswa di industri dapat menambah kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan pekerjaan.

Diadakanya praktek Kerja Industri dimaksudkan supaya siswa mendapat pengalaman kerja nyata di industri. Adanya pengalaman nyata tersebut, siswa dapat dengan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja baru. Pengaturan pelaksanaan Praktek Kerja Industri dilakukan dengan mempertimbangkan dunia kerja atau industri untuk dapat menerima siswa serta jadwal praktek sesuai dengan kondisi setempat. Praktek Kerja Industri memerlukan perencanaan secara tepat oleh pihak sekolah dan pihak industri, agar dapat terselenggara dengan efektif dan efisien.

Kesimpulan dari pernyataan Dikmenjur (2008) mengenai pelaksanaan Praktek Kerja Industri adalah Praktek Kerja Industri dapat dilaksanakan sebagian di sekolah dan sebagian di industri, dan juga harus memperhatikan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas praktek yang digunakan siswa. Kegiatan kerja di industri dengan cara mengerjakan pekerjaan nyata atau job yang tersedia di industri tersebut. Siswa yang didampingi dan dibimbing pegawai yang di ikutinya membuat siswa mengerti alur proses produksi yang dilaksanakan industri. Menurut Anwar (2006) dilaksanakannya program Praktek Kerja Industri di SMK tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi sekolah dan industri tempat Praktek Kerja Industri. Hasil belajar siswa selama Praktek Kerja Industri menjadi lebih berarti karena siswa melakukan secara langsung. Lulusan SMK ketika masuk dunia kerja menjadi percaya diri karena sudah mengetahui lebih dahulu kondisi industri secara nyata.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan juga dapat mensinkronkan kurikulum yang diterapkan sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan industri. Praktek Kerja Industri juga bermanfaat untuk mempromosikan lulusan sekolah kepada inudstri. Dunia industri tempat praktek siswa juga terbantu dengan dapat mengetahui kualitas kemampuan siswa lebih awal. Pihak industri dapat memberi saran ke pihak sekolah tentang kemampuan siswa yang harus dimiliki siswa, selain itu juga dapat mempermudah dalam rekrutmen tenaga kerja baru.

Program Praktek kerja Industri (PRAKERIN) merupakan upaya pemerintah dalam merelevansikan kurikulum SMK dengan kebutuhan SDM pada dunia industri. Namun demikian sistem pendidikan yang selama ini diterapkan di Indonesia belum dapat menghasilkan kualitas SDM yang mampu bersaing dipasar bebas. Pengembangan kurikulum

dalam Praktek Kerja Industri bertujuan untuk meningkatkan kebermaknaan substansi kurikulum yang akan dipelajari di SMK dan di institusi pasangan sebagai satu kesatuan untuk dan saling melengkapi, serta pengaturan kegiatan belajar mengajar yang dapat dijadikan acuan bagi para pengelola dan pelaku pendidikan di lapangan, sehingga pada gilirannya siswa dapat menguasai kompetensi yang relevan dan sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja. Dalam evaluasi pelaksanaan Praktek Kerja Industri, Dirjen Dikdasmen mengatakan kenyataan yang ada di SMK yaitu; (1) para pelaku SMK merasa paling tahu, paling mengerti, dan paling bisa, (2) SMK sebagai pencetak tenaga kerja tingkat menengah tidak mau tahu kebutuhan industri yang menjadi konsumen, (3) para pelaku SMK tidak tahu apakah lulusannya sesuai dengan kebutuhan di industri, (4) pola pikir para pelaku SMK yang selalu menunggu juklak, juknis, dan tidak berani mengambil inisiatif dan resiko serta kurang berimprovisasi, dan (5) budaya sekolah yang masih santai dengan mutu apa adanya tanpa wawasan ekonomi. Untuk itu peneliti menganggap perlu melakukan penelitian tentang **"Analisis Implementasi Praktek Kerja Industri Pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK N I Bontang di Kota Bontang"**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan (purposeful), artinya sampel yang ditarik atau diambil berdasarkan tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Penelitian studi kasus ini berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti dan sesuai dengan posisi peneliti sebagai peneliti pemula dalam penelitian kualitatif. Terkait dengan hal tersebut Yin (2002:1) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "how and why" dari pelaksanaan atau pengimplementasian sesuatu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi praktek kerja industri (Prakerin) pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMKN 1 Bontang di Kota Bontang. Agar tujuan ini tercapai dengan tepat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif, maka penelitian ini berlangsung secara alamiah dengan menggunakan orientasi teoritik fenomenologi. Memakai teori fenomenologi karena bertujuan memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian. Menurut Moleong (2000) pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

Berdasar pada kajian di atas maka, metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah: observasi, wawancara, dan analisis dokumentas. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, berupa data implementasi Praktek kerja Industri pada program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 1 Bontang di kota bontang.

Data tersebut di antaranya: (a) Data hasil wawancara dengan responden berupa: (1) data perencanaan dan laporan kegiatan, beserta hambatan-hambatan pelaksanaan Praktek kerja Industri, dengan responden satuan tugas pelaksanaan Praktek kerja Industri, (2) data hambatan dan kelancaran pelaksanaan Praktek kerja Industri, dengan siswa SMK Negeri 1

Bontng, (b) data Hasil rekaman dan catatan-catatan peneliti selama berpartisipasi melaksanakan Praktek Kerja Industri, (c) data hasil evaluasi dan laporan pelaksanaan kegiatan Praktek kerja Industri siswa, dan (d) data umpan balik dari tempat pelaksanaan Praktek kerja Industri.

Sumber data disebut juga informan atau narasumber. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2005:157) adalah kata-kata atau tindakan seseorang yang diamanti atau diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan observasi peneliti. Pada umumnya, seorang subjek dapat sekaligus berperan sebagai informan dalam sebuah penelitian kualitatif. Pemilihan informan didasarkan atas kompetensi mereka dan bukan atas representative (keterwakilan). Oleh katena itu, kepedulian peneliti kualitatif bukan pada banyaknya jumlah informan tapi pada kapasitas informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

Prosedur pengumpulan data dan perekaman data dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian data yang akan diambil, yaitu: (1) Observasi partisipatori, Prosedur pengamatan dilakukan dengan cara, peneliti mengamati para responden, sekaligus berpartisipasi dalam pelaksanaan Praktek industri. Jika menemukan masalah atau hambatan, peneliti turut aktif memberikan bantuan pemecahan masalah. Tujuannya adalah untuk memahami pola, norma dan makna perilaku dari para responden, (2) Wawancara mendalam (in-depth interview), Wawancara mendalam dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip terbuka, memiliki pedoman, secara mendalam, memiliki perencanaan dan persiapan (alat, mental, dsb), serta dalam kondisi yang nyaman, mudah, dan pantas, dan (3) Pengumpulan dokumen, Pengumpulan dokumen dilakukan untuk menentukan dan memilih data yang relevan, dengan tujuan membantu memahami fenomena, membuat interpretasi, menyusun teori, dan memvalidasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Relevansi Sekolah dan Industry**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata relevansi menurut sekolah dan Industri adalah sebagai berikut. Relevansi kompetensi kognitif pada pelaksanaan Praktik kerja industry di SMK Negeri 1 Bontang adalah relevansi menurut sekolah adalah Kesesuaian antara bidang dan program keahlian siswa yang melaksanakan prakerin dengan industry tempat siswa melaksanakan prakerin. Kalau relevan menurut industry adalah kesesuaian menurut industry adalah lebih mengarah kepada kesesuaian antara bekal keterampilan yang dimiliki siswa yang melaksanakan prakerin dengan jenis pekerjaan di industry yang berupa basic skill atau standar minimal keterampilan yang harus dimiliki siswa sebagai persyaratan untuk mampu bekeja secara maksimal diperusahaan di unit industry.

Konsep kesesuaian atau relevansi industry tempat melaksanakan prakerin di atas walaupun berbedah pada dasarnya telah sesuai dengan konsep idial tentang defenisi pelaksanaan prakerin yang di keluarkan oleh Departemen pendidikan nasional (Depdeknas ) yaitu: Prakerin sebagai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematik dan sinkron pada program pendidikan sekolah dan program penguasaan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Defenisi ini menurut penelitian memberikan pemahaman atau argument bahwa industry yang akan dijadikan sebagai mitra pasangan prakerin haruslah industry yang relevan, sesuai dengan jurusan atau

program keahlian yang dibuka di SMK Negeri 1 Bontang sebagai peserta Praktik Kerja Industri.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka relevansi analisis implementasi Praktek Kerja Industri antara SMK dengan Industri sebagaimana dijelaskan diatas yang terdiri atas empat komponen, yaitu: a) Bidang Kahlian, b). Program Keahlian, c). Kompetensi atau keterampilan siswa, dan d). Jenis pekerjaan di industry. Menurut hemat peneliti dapat secara ideal memadukan kepentingan industry dan SMK dalam kerangka link and macth. Kesesuaian keempat komponen tersebut akan menjamin relevansi program prakerin yang dilaksanakan dalam menuju link and macth antara SMK dan industry. Dengan kata lain elevansi yang hanya berorientasi kepada kesesuaian antara program keahlian yang dibuka dengan jenis pekerjaan yang ada di industrid dan mengabaikan kesesuaian antara kompetensi yang diajarkan di SMK dengan jenis kerja yang akan dilakukan siswa di industry akan menjadikan program Prakerin yang dilakukan tidak tepat sasaran. Secara sistematis kedua pemahaman relevansi Prakerin dan SMK, sebagaimana temuan penelitian di atas, pada dasarnya saling mempunyai hubungan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dalam rangka pencapaian link and macth secara berjenjang keterkaitan kedua konsep alur relevansi tempat pelaksanaan prakerin secara ideal. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi atau keterampilan dasar yang terdiri atas pengetahuan (knowledge) serta sikap (attitude) dinilai kurang karena minimnya sumber daya yang dimiliki SMK untuk manpu memberikan bekal siswa sebelum melaksanakan Prakerin di unit produksi. Menurut hemat peneliti akan berdampak terhadap kurang relevannya bekal keterampilan dasar siswa dengan jenis pekerjaan yang akan dilakukan siswa di industry. Kendala ini dapat diatasi dengan cara penekanan perkuatan pembekalan aspek sikap (attitude) kepada siswa yang akan melaksanakan Prakerin.

Siswa yang memiliki sikap yang baik menurut peneliti akan memiliki kesempatan menyerap kompetensi produktif yang baik di industry. Melalui proses pembentukan kebiasaan atau habit. hal ini sejalan dengan konsep ideal link and macth yang digariskan oleh Dikmenju. Dimana skills terbentuk berdasarkan perpaduan antara aspek pengetahuan (knowledge) dan sikap (attitude. Pada gilirannya kedua aspek ini akan membentuk kebiasaan (habit).

## 2. Kesiapan Psikomotor Siswa pada pelaksanaan Praktek Kerja Industri

Kesiapan peserta Praktik Kerja Industri pada pelaksanaannya, menurut kalangan industry atau perusahaan dilaksanakan berdasarkan kesiapan keterampilan siswa peserta Prakerin yang dimiliki peseta praktek kerja industry minimal yaitu siswa yang memiliki keterampilan dasar atau basic skill sehingga dia bias bekerja membantu di unit produksi.

Dalam program atau jenis pelaksanaan (industry) harus dilaksanakan berdasarkan pada: Kemampuan keterampilan dasar yang diperoleh di sekolah atau kemampuan dasar antara bekal keterampilan dasar yang dimiliki siswa yang melaksanakan prakerin dengan jenis pekerjaan yang dikerjakan di industry. Kemampuan dasar bagi kalangan industry terdiri atas pengetahuan (knowledge) dan sikap (attitude) yang pada gilirannya akan membentuk kebiasaan atau habit. Program Prakerin yang dilaksanakan harus berkaitan dengan kompetensi dasar yang dimiliki siswa dan komposisi pembelajaran di industry, yang memiliki fasilitas pelatihan dasar kejuruan yang lebih lengkap (in plant training) terbuka

dalam pelaksanaan kegiatan prakering dan dimulai dari praktik Kejuruan dasar. Ini dimaksudkan untuk memperkuat praktik dasar kejuruan diindustri yang bersangkutan, di samping pelaksanaan

Praktik keahlian produktif, sehingga pada gilirannya industri dapat memanfaatkan tenaga atau keterampilan yang dimiliki siswa tersebut yang melaksanakan Praktik kerja industri pada unit produksi. Persiapan tersebut meliputi pengetahuan kerja, keterampilan kerja, sikap/budaya kerja, dan harus mencari informasi tentang kebutuhan akan industri pasangannya tentang kemampuan dasar kerja yang harus dikuasai siswa sebelum diterjunkan dalam praktik di dunia kerja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam kerangka pelaksanaan program Prakerin, SMK Negeri 1 Bontang merancang suatu bentuk kurikulum implementatif yang merupakan hasil kesepakatan antara industri dan SMK. Hal ini sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu: pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dalam kaitan yang harmonis dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hasilnya akan benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.

Penggunaan kurikulum implementatif berdasarkan penyesuaian kurikulum SMK edisi 2010 yang menjadi kebijakan SMK Negeri 1 Bontang dalam implementasi program Praktek Kerja Industri dengan menyertakan industri dalam proses perancangannya. Bahwa keberhasilan peserta dalam mencapai kemampuan sesuai standar keterampilan yang diperoleh dilaksanakan melalui proses uji program prakrin atau sertifikasi, yang dilaksanakan oleh pihak industri, dalam hal ini dilakukan oleh instruktur atau pembimbing industri dengan dilegalisasi oleh pimpinan unit kerja dimana peserta tersebut di uji keterampilan pada saat akan berakhir dalam pelaksanaan prakerin untuk mendapatkan sertifikat dari industri. Proses penilaian dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi harian peserta selama melaksanakan kegiatan (prakerin) di industrin. Bahwa proses uji keterampilan untuk mendapatkan sertifikat yang dilaksanakan di industri, meliputi beberapa, yaitu: (1) Komponen sikap (attitude), (2) Komponen keterampilan dasar (Basic Skill), (3). Komponen Keterampilan Produktif, (4) serta pengetahuan (teori dasar kejuruan).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian dan sertifikasi Prakerin di SMK Negeri 1 Bontang, dilaksanakan melalui proses uji program prakerin atau sertifikasi, yang dilaksanakan oleh pihak industri dan apa bila pihak industri tidak dapat menyanggupinya maka pihak sekolah bekerja sama dengan industri menyelenggarakan di sekolah dengan wewenang penilaiannya sepenuhnya tetap pada industri/perusahaan. Namun penilaian hanya dilakukan oleh instruktur atau pembimbing industri dengan dilegalisasi oleh pimpinan unit kerja perusahaan dimana peserta tersebut melaksanakan prakerin. Menurut hemat peneliti hal ini tidak sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang menggariskan bahwa materi ujian profesi, pelaksanaan ujian, dan penentu hasil disepakati oleh tim uji profesi yang anggotanya terdiri dari pihak SMK Negeri 1 Bontang, Industri sebagai tempat pelaksanaan praktek kerja industri, dan asosiasi profesi dan organisasi pekerja yang berkompeten di bidangnya. Dengan kata lain unsur asosiasi profesi dan organisasi pekerja belum terakomodasi dalam pengujian dan sertifikasi ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam penelitian Anwar yang menyebutkan bahwa realitasnya belum semua profesi memiliki asosiasi profesi untuk

dapat berpartisipasi dalam uji sertifikasi profesi sebagaimana digariskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut.

Program Praktek Kerja Industri yang dilaksanakan harus berkaitan dengan keterampilan/kompetensi dasar yang dimiliki siswa dan komposisi pembelajaran di industri, yang memiliki fasilitas pelatihan dasar kejuruan yang lebih lengkap (in plant training) terbuka dalam pelaksanaan kegiatan prakerin dan dimulai dari praktik kejuruan dasar. Ini dimaksudkan untuk memperkuat praktik dasar kejuruan di industry yang bersangkutan, di samping pelaksanaan praktik keahlian produktif. Sehingga pada gilirannya industry dapat memanfaatkan tenaga atau keterampilan yang dimiliki siswa tersebut.

Dalam nilai tambah atau keuntungan yang didapatkan sekolah dalam kerangka pelaksanaan Prakerin antara lain: (1). Memberikan kepuasan bagi pengelola sekolah karena telah melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang menyesuaikan diri dengan tuntutan industri, (2). Akan membentuk suatu brand image dan pencitraan sekolah yang baik dan bernilai positif dari pemerintah, masyarakat dan dunia industri sebagai SMK yang menyelenggarakan Prakerin dengan mitra pasangan industri. (3). memberikan jaminan bagi lulusan SMK Negeri 1 Bontang untuk dapat berkompetisi pada pasar kerja tingkat regional dan nasional. Karena dengan pelaksanaan layanan diklat yang link and match dengan industry; (4). Dapat menyesuaikan yang lebih pas antara program keahlian dan kebutuhan lapangan kerja di industry; (5). Dapat menjamin pelaksanaan Praktek kerja industry yang mampu memberikan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan lapangan kerja industry. Nilai tambah yang didapat sekolah ini dapat mendukung apa yang disampaikan Slamet PH (1993) yaitu Prakerin akan menjadi pencapaian: (1) tujuan pendidikan untuk memberikan keahlian profesional bagi peserta didik (2) tanggungan biaya pendidikan menjadi ringan (3) terdapat kesesuaian antara program pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja, dan (4) memberi kepuasan bagi penyelenggara pendidikan.

Nilai tambah yang dirasakan industry adalah:(1) akan mendapatkan tenaga kerja yang akan membantu sektor produksi; (2). Memberikan kepuasan bagi industri karena telah berpartisipasi dan membantu pemerintah dalam melaksanakan praktek kerja industry. Hal ini juga sejalan dengan apa yang ditengaskan oleh Slamet PH (1993), yaitu : (1) dapat mengetahui secara tepat kemampuan peserta didik yang belajar dan bekerja di perusahaan, (2) pada batas-batas tertentu selama masa pendidikan peserta didik adalah tenaga kerja yang dapat memberi keuntungan, (3) selama proses pendidikan melalui bekerja di industry, seperti kepatuhan terhadap aturan perusahaan, (4) Perusahaan dapat memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari ilmu pengetahuan, teknologo dan seni yang relevan, dan (5) memberi kepuasan bagi industry karena ikut serta menentukan hari depan bangsa melalui Praktik kerja Industri.

Di dalam pelaksanaan prakerin, siswa yang melaksanakan praktek kerja industri pada umumnya masih minim skills, bahkan pada level basic skills untuk terlibat pada unit produksi. Kondisi ini menjadi beban tersendiri bagi para instruktur diindustry sebagai pembimbing apa bila di pekerjakan di unit produksi yang menangani siswa peserta praktek kerja industry. Karena pada saat yang sama para pembimbing harus bekerja menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab rutingnya serta pembimbing siswa peserta prakerin. Industri yang

relative masih baru berkembang, sehingga pihak industry dapat mempersoalkan besarnya anggaran yang harus dikeluarkan oleh industry tersebut dalam pelaksanaan praktek kerja industry sehingga dapat menjadi beban tersendiri bagi perusahaan (industry) siswa ditempatkan tidak sesuai dengan jurusannya seperti siswa ditempatkan pada cleaning service untuk pencuci mobil sehingga apa yang diharapkan dalam pelaksanaan prakerin tidak sesuai dengan tujuan pelaksanaannya.

Faktor-faktor penghambat kesediaan industry untuk menjadi mitra pasangan Prakerin sebagaimana dijelaskan di atas, menurut hemat peneliti mengharuskan sekolah memahami bahwa keterlibatan siswa dalam program Prakerin memang bukan sekedar mengenalkan dunia kerja kepada siswa peserta didik, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi pada dunia kerja secara langsung. Pengalaman ini akan berdampak penguasaan kompetensi yang utuh kepada siswa.

Hal ini akan bisa didapatkan jika siswa terlibat langsung dalam proses unit produksi di industry. Mengingat proses kerja di industry pada dasarnya lebih berorientasi kepada keterampilan kerja produktif, maka minimnya keterampilan dasar yang dimiliki siswa sebagai dasar untuk memperoleh keterampilan produktif menjadi kendala bagi industry dalam upaya melibatkan siswa dalam proses produksi dalam kerangka implementasi praktek kerja industry secara ideal. Hal ini tentu saja akan beresiko terganggunya proses produksi yang berlangsung, di samping siswa peserta didik tidak akan mendapatkan keterampilan produktif yang diharapkan.

Penyataan tersebut menunjukkan, bahwa antara dunia industry dan SMK dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan meningkatkan kualitas lulusan. Namun pengalaman menunjukkan bahwa prakerin belum berjalan sebagaimana yang diharapkan SMK yang ada belum secara optimal menjalankan misinya dengan baik. Ini dapat dilihat dari beberapa hasil temuan atau penelitian seperti yang diungkapkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1996) menengarai terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan Prakerin (praktek kerja Industri), yaitu: 1) keragaman kondisi; 2) keragaman tingkat kesiapan dan kemajuan SMK; 3) keragaman program SMK; 4) belum adanya alokasi biaya pengembangan sumber daya manusia di industry; 5) belum dimiliki struktur jabatan dan keahlian yang baku pada industry; 6) belum dimilikinya persepsi bahwa prakerin dapat menguntungkan industry yang bersangkutan; dan 7) belum dimilikinya kesadaran oleh industry tentang peningkatan efisiensi, keefektifan dan kualitas dan kuantitas.

Pada kenyataannya industry masih mau menjadi mitra SMK dalam pelaksanaan Prakerin walaupun tidak ada lembaga yang menjembatani antara sekolah dengan industry. Menurut hemat peneliti, hal ini lebih disebabkan oleh tingginya kesadaran industry untuk terlibat dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan menengah kejuruan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang juga menunjukkan bahwa kondisi keterlibatan dan pelibatan banyak pihak pada model Majelis Sekolah yang dikeluarkan oleh Dikmenjur, akan berimplikasi pada kecenderungan sulitnya secara kelembagaan organisasi Majelis Sekolah ini bisa operasional, disamping beberapa kesulitan teknis yang lain, misal: belum terbentuknya organisasi profesi dan atau asosiasi profesi yang sejenis dengan program keahlian yang dibuka di SMK Negeri 1 Bontang. Karenanya lebih sering Majelis Sekolah setelah dibentuk lebih bersifat simbolik, tanpa adanya kejelasan kinerja dan operasionalnya.

Solusi bagi hal ini menurut peneliti dapat dilakukan dengan menyederhanakan kriteria pelibatan komponen kelembagaan majelis sekolah yang terkait langsung secara

fungsional dalam pelaksanaan program Prakerin penyederhanaan ini akan menjamin peran dan fungsi kelembagaan majelis sekolah guna mendukung pelaksanaan praktek kerja industri secara lebih operasional.

Penyederhanaan hubungan fungsional kelembagaan majelis sekolah menurut peneliti adalah solusi bagi upaya mengoperasionalkan majelis sekolah secara kelembagaan, sehingga akan dapat secara lebih efektif dan efisien mencapai tujuan terbentuknya lembaga tersebut. Keberlangsungan prakerin akan bergantung pada kehandalan manajemen SMK dalam melakukan pendekatan ke industri.

Berbagai faktor yang menyebabkan keengganan industri untuk menjadi mitra SMK Negeri 1 Bontang dalam pelaksanaan Prakerin tersebut di atas menurut hemat peneliti tidak selaras dengan yang disampaikan oleh Slamet PH (1993), yaitu bahwa dalam rangka menyukseskan pembangunan perlu adanya kerja sama yang erat dan permanen antara dunia pendidikan kejuruan dan dunia usaha dan industri pada umumnya dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan terampil bagi keperluan pembangunan di berbagai bidang tanpa merugikan dunia usaha. Kerja sama antara dunia pendidikan kejuruan dan dunia usaha dan industri ini diharapkan memiliki nilai tambah antara dunia usaha, sekolah dan peserta didik itu sendiri.

Selama industri, sekolah dan peserta didik dapat menarik manfaat dari kerjasama tersebut, tanpa ada pihak yang dirugikan, maka kerjasama tersebut akan bisa berjalan sesuai dengan tujuannya. Pada konteks Prakerin, jika dilaksanakan secara ideal sesuai dengan acuan yang telah disepakati bersama, dimulai dari perancangan, pelaksanaan serta evaluasi program Prakerin, maka semua unsur tersebut akan dapat menarik manfaat. Dalam bentuk diagram maka kerja sama antara industri, sekolah dan komponen siswa dalam pencapaian standar keahlian dan permanen antara dunia pendidikan kejuruan dan dunia usaha pada umumnya dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan terampil bagi keperluan pembangunan di berbagai bidang tanpa merugikan dunia usaha. Sebagaimana telah dijelaskan di atas juga didukung data hasil penelitian yang dinyatakan oleh pihak industri, yang menyatakan bahwa industri sebenarnya sangat berkepentingan untuk mendayagunakan siswa peserta prakerin dalam kerangka Prakerin hingga benar-benar bisa bernilai bagi perusahaan, bukan sekedar mengenalkan budaya kerja di industri kepada siswa.

Dari hasil wawancara informan diatas, menurut analisis penulis bahwa ada beberapa kendala siswa dalam pelaksanaan praktek kerja industri adalah: (a) Kompetensi atau keterampilan yang dimiliki siswa peserta praktek kerja industri masih minim skills atau dibawah standar rata-rata sehingga siswa mengalami kendala dalam penempatan di unit produksi, (b) Industri yang baru berkembang, sehingga industri mempersoalkan besarnya anggaran yang harus dikeluarkan dalam pelaksanaan praktek kerja industri sehingga menjadi beban tersendiri bagi perusahaan, (c) Perbedaan orientasi industri dengan peserta prakerin, industri berorientasi dengan keuntungan semata (profit oriented) sementara peserta prakerin lebih berorientasi pada kegiatan dalam tahap pembelajaran yang bersifat nonprofit.

## KESIMPULAN

Relevansi kompetensi Kognitif siswa dengan kebutuhan Industr. Dalam perencanaan pelaksanaan prakerin yang ideal atau relevansi. Ada perbedaan pemahaman atau persepsi tentang konsep relevansi antara sekolah dengan mitra industry. Sekolah sesuai dengan acuan ideal petunjuk teknis relevansi adalah kesesuaian antara bidang dan program keahlian siswa dengan jenis induatri yang dijadikan mitra pasangan dalam pelaksanaan prakerin. Industri harus memahami relevansi sebagai kesesuaian antara bekal keterampilan yang dimiliki siswa dari sekolah (Basic Skill) dengan jenis pekerjaan yang ada di industry. Perencanaan yang baik dan ideal dalam menentukan pasangan mitra prakerin pada program keahlian Teknik Otomotif sesuai pedoman teknis yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah adalah industry yang mau bekerja sama dan bersedia mengikat diri dalam bentuk MoU dengan SMK dalam rangka penyelenggaraan Prakerin.

Kesiapan kompetensi siswa melaksanakan Praktek Kerja Industri dalam pelaksanaan prakerin di industri bukan sekedar mengenalkan budaya kerja dan disiplin kerja di industri kepada siswa sebagai peserta praktek kerja industri, akan tetapi dia akan mendapatkan keterampilan sehingga siswa harus siap dalam kegiatan, guna melaksanakan praktek kerja industri agar kegiatan nantinya dapat memberikan nilai tambah bagi industri atau perusahaan, dengan cara mendayagunakan siswa sebagai peserta praktek kerja industri hingga benar-benar bisa bernilai bagi dirinya lebih-lebih perusahaan itu sendiri. Pada hal pelaksanaan praktek kerja industri memiliki kriteria antara lain (1) Kesiapan keterampilan peserta praktek kerja Industri, (2) jenis program yang dilaksanakan dalam pelaksanaan praktek kerja industri, (3) nilai tambah bagi industri atau peserta praktek kerja industri. Dalam program pelaksanaan Praktek Kerja Industri, kalangan perusahaan (industri) harus dilaksanakan berdasarkan pada: kemampuan keterampilan dasar yang di peroleh di sekolah atau kemampuan dasar antara bekal keterampilan dasar yang dimiliki siswa yang melaksanakan prakerin dengan jenis pekerjaan yang di kerjakan di industri. Kemampuan dasar bagi kalangan industri terdiri atas pengetahuan (knowledge) dan sikap (attitude) yang pada gilirannya akan membentuk kebiasaan atau habit.

Pada program Praktek Kerja Industri yang di laksanakan harus berkaitan dengan keterampilan/kompetensi dasar yang dimiliki siswa dan komposisi pembelajaran di industri, yang memiliki fasilitas pelatihan dasar kejuruan yang lebih lengkap (in plant training) terbuka dalam melaksanakan kegiatan praktek kerja industri dan dimulai dari praktek kejuruan dasar. Ini dimaksudkan untuk memperkuat praktek dasar kejuruan diindustri yang bersangkutan, di samping pelaksanaan praktek keahlian produktif, sehingga pada gilirannya industri dapat memanfaatkan tenaga atau keterampilan yang dimiliki siswa tersebut.

Pada pelaksanaan praktek kerja industri ada beberapa faktor penghambat/kendala adalah: (1). Siswa yang melaksanakan praktek kerja industri pada umumnya memiliki keterampilan dasar masih randah atau masih minim skills, bahkan pada level basic skills untuk terlibat pada pekerjaan unit produksi. (2). Industri yang relatif masih baru berkembang, sehingga pihak industri dapat mempersoalkan besarnya anggaran yang harus dikeluarkan oleh industri tersebut dalam pelaksanaan praktek kerja industri sehingga dapat menjadi beban tersendiri bagi perusahaan (industri). (3). perbedaan orientasi. Industri terlalu berorientasi pada faktor keuntungan semata (profit oriented), sementara pelaksanaan Prakerin lebih berorientasi pada kegiatan tahap dalam pembelajaran yang bersifat nonprofit.

Untuk mengatasi hal tersebut maka kita harus merancang menyampaikan strategi yang dapat menjamin industri bersedia menjadi mitra pasangan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri adalah dengan cara melibatkan industri menjadi mitra pada proses layanan pendidikan dan pelatihan sejak awal.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Pada perencanaan prakerin, pemerintah memegang peranan penting dalam pengambilan kebijakan strategis pembinaan pendidikan. Oleh sebab itu perlu adanya kerja sama yang sinergis antara pemerintah dan pihak sekolah merumuskan program pengembangan pengelolaan prakerin yang lebih matang efektif dan efisien terutam dalam hal penyamaan persepsi, perumusan program, serta pengalokasian dana prakerin. (2) Perlu dilakukan perjanjian kerja sama pada industri dalam bentuk MoU yang berisi tentang tidak lanjut kegiatan kerja di industri yakni perekrutan peserta didik oleh industri yang telah lulus studi dan memiliki prestasi akademik yang sangat baik untuk menjadi tenaga kerja di industri tempat prakerin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] BSNP, 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta
- [2] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan (<http://www.presidensi.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>, diakses pada 21 Februari 2012).
- [3] Depdiknas. 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah (Online) ([http://118.98.212.211/explorer\\_standar\\_pengelolaan/view/](http://118.98.212.211/explorer_standar_pengelolaan/view/) diakses pada 22 Februari 2012).
- [5] Depdikbud. 1996. Pedoman Teknis Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [6] Sunaryo. 1996. "Tanggapan Dunia Usaha Terhadap Program Link and Match". Jurnal Kependidikan. 26 (1): 25-36.
- [7] Anwar, 1999. Pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda pada SMK di Kota Kendari. Jurnal Pendidikan Nomor 36.
- [8] Dikmenjur.1997A. Institusi Pasangan Pendidikan Sistem Ganda. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Jakarta.
- [9] Dikmenjur. 1997B. Unit Produksi Sekolah Sebagai Alternatif Institusi Pasangan PSG. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- [10] Undang-undang No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [11] Schippers, U. & Patriana, D.M. 1994. Pendidikan Kejuruan di Indonesia. Bandung: Angkasa.

- 
- [12] Depdiknas. 2001. Kurikulum Pendidikan Menengah Umum Masa Depan (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- [13] Depdiknas.2001. Panduan Pelaksanaan Terbatas Kurikulum Berbasis Kompetensi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta.
- [14] Yamin, M. 2009. Profesionalisasi Guru & implementasi KTSP. Jakarta: Gaung Persada Press
- [15] Surunuddin. 1997. Laporan Ketua Kamar Dagang dan Industri Dati I Sultra pada Pembukaan Gebyar SMK ke-2. Kendari 13 April 1997.
- [16] Depdikbud. 1993. Link and Match. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [17] Depdikbud. 1994. Konsep Sistem Ganda pada Pendidikan Menengah Kejuruan di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [18] Depdikbud. 1995. Pendidikan Sistem Ganda Strategi Operasional Link and Match pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [19] Bukit, Masriani. 1997. Implementasi Pendidikan Sistem Ganda Sebagai Pembaruan Kurikulum. Bandung: Disertasi PPS IKIP Bandung tidak diterbitkan.
- [20] Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [21]
- [22] Bogdan, R. C., 1972. Participant Observation in Organizational Setting. New York: Syracuse University Press.
- [23] Bogdan, R. C.& Biklen, S.K., 1982. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. USA: Allyn and Bacon, Inc.
- [24] Bogdan, R. C.& Taylor, S., 1975. Introduction to Qualitative Research Method. New York: Willy.
- [25]
- [26] Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar kompetensi guru (Online) (<http://docs.google.com/g.view.sch.id/berkas.standar.kompetensi.guru> diakses pada 21 Februari 2012).
- [27] Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah (Online) (<http://118.98.212.211/explorer.standar.pengelolaan/view/> diakses pada 22 Februari 2012).
- [28] Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Online) (<http://js.doctoc.com/1921949/8.permendiknas.no.41.tahun.2007.standar.proses> diakses pada 22 Februari 2012).
- [29] Danim, S., 2000. Methods Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku: Acuan Dasar Bagi mahasiswa Program Sarjana dan Peneliti Pemula. Jakarta Bumi Aksara.
- [30] Rhenald Kasali 2008. Metode-metode Riset Kualitatif Ikapi Bandung
- [31] Depdikbud. 1992. Himpunan Peraturan Perundang Undangan RI Bidang Pendidikan. Jakarta.
- [32] Depdiknas. 1994. Kurikulum 1994 Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- [33] Depdikbud, 1999. Kebijakan Teknis. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan. Badan Penelitian dan Pengembangan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- [34] Depdikbud, 1999. Memahami Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Berpendekatan

Competency Based dan Broad Based. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Edisi 1999. Jakarta.

- [35] Dimiyati, M., 1997. Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan. Malang: Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) Cabang Malang.
- [36] Ella, Y., 2001. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- [37] Gouzali S., 1996, Manajemen Sumber Daya Manusia. (Human Resources Management), Suatu Pendekatan Mikro dalam Tanya Jawab, Jakarta Djambatan Karya Unipers.
- [38] Guba, E. G. dan Yvonna, S. L., 1981. Effective Evaluation. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- [39] Hoy, W. K. & Misked, C. G., 1987. Education Administration, Theory Research and Practice. Third Edition. New York: Random House.
- [40] Koentjaraningrat.1989. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.